

**ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF HOSPITAL HEALTH PROMOTION
PROGRAMS (HHP) IN IMPROVING OUTPATIENT KNOWLEDGE AT BINA KASIH
GENERAL HOSPITAL, MEDAN**

**ANALISIS EFEKTIVITAS PROGRAM PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT
(PKRS) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PASIEN RAWAT JALAN DI
RSU. BINA KASIH MEDAN**

Selvia Yolanda Dalimunthe¹⁾*, Rima Wiranti Saguruk²⁾, Ayu Sadawa³⁾

^{1,2,3)} Universitas Wirahusada Medan

e-mail* : yolanda93.ys@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of health promotion in Hospitals (PKRS) is very important to be implemented in Hospitals, which is useful for increasing the understanding of patients, patient families and visitors in Hospitals. The consequences that arise if PKRS is not implemented include the high number of patients with unhealthy behaviors that have the potential to cause infectious diseases, the large health budget for hospitals (more than 70%), challenges in improving patient quality and safety, and increasing nosocomial infections that pose a risk to health. The results of this study are statistical tests showing that there is a unidirectional relationship between the two variables, so it can be interpreted that increasing patient knowledge will be directly proportional to the level of PKRS implementation. The conclusion of this study The relationship between knowledge and the implementation of PKRS at RSU. Bina Kasih Medan obtained a p-value of 0.000 which means there is a strong and unidirectional relationship between knowledge and the implementation of PKRS. The more PKRS is implemented in Hospitals, the better the patient's knowledge about the healing process and the regularity of patients in treatment.

Keywords : PKRS, Knowledge, Outpatients, Health

ABSTRAK

Pelaksanaan promosi kesehatan di Rumah Sakit (PKRS) sangat penting dilaksanakan di Rumah Sakit, yang berguna untuk meningkatkan pemahaman pasien, keluarga pasien dan pengunjung di Rumah Sakit. Akibat yang timbul jika PKRS tidak diimplementasikan antara lain dapat mengakibatkan tingginya angka pasien dengan perilaku yang tidak sehat yang berpotensi menyebabkan penyakit menular, besarnya anggaran kesehatan untuk rumah sakit (lebih dari 70%), tantangan dalam peningkatan kualitas dan keselamatan pasien, serta bertambahnya infeksi nosokomial yang berisiko terhadap kesehatan. Hasil penelitian ini Adalah uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan pengetahuan pasien akan berbanding lurus dengan tinggi rendahnya pelaksanaan PKRS. Kesimpulan dari penelitian ini Hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan PKRS di RSU. Bina Kasih Medan memperoleh nilai *p*-value 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pengetahuan dengan pelaksanaan PKRS. Semakin terlaksananya PKRS di Rumah Sakit semakin membaik pengetahuan pasien tentang proses penyembuhan dan keteraturan pasien dalam pengobatan.

Kata Kunci : PKRS, Pengetahuan, Pasien Rawat Jalan, Kesehatan

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan di Rumah Sakit (PKRS) adalah usaha untuk meningkatkan pemahaman pasien, keluarga, dan pengunjung Rumah Sakit agar dapat berkontribusi dalam proses penyembuhan dan pencegahan penyakit (Sarah et al, 2023). Promosi Kesehatan Adalah suatu strategi rumah sakit untuk perbaikan dalam hal struktur, proses, dan hasil yang berdampak pada peningkatan kontribusi rumah sakit terhadap derajat Kesehatan Masyarakat (Priyadi, Arsyati & Nauli, 2023).

SOP yang digunakan untuk pelaksanaan promosi Kesehatan di rumah sakit diatur dalam permenkes No 4 Tahun 2012 mengenai petunjuk teknis promosi Kesehatan rumah sakit. Dalam permenkes tersebut dijelaskan dengan jelas mengenai pentingnya pelaksanaan promosi Kesehatan pada seluruh unit pelayanan rumah sakit serta petugas Kesehatan berperan sebagai penyuluhan atau pemberi edukasi (Manurung, Novela, Ulfiana & Simamora, 2021).

Pelaksanaan PKRS juga termasuk di dalam standar akreditasi rumah sakit (SNARS) pada Kriteria Komunikasi Edukasi (KE), yang secara umum mencakup regulasi mengenai pelaksanaan PKRS di rumah sakit sesuai dengan poin pada gambaran umum, penetapan tim atau unit PKRS yang mengkoordinasikan pemberian edukasi kepada pasien sesuai dengan peraturan hukum, tim atau unit PKRS merancang program kegiatan promosi kesehatan rumah sakit setiap tahunnya, termasuk kegiatan edukasi rutin yang sejalan dengan misi, layanan, dan populasi pasien rumah sakit, serta rumah sakit telah menerapkan

pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga dengan menggunakan media, format, dan metode yang telah ditetapkan (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2020).

Akibat yang timbul jika PKRS tidak diimplementasikan antara lain dapat mengakibatkan tingginya angka pasien dengan perilaku yang tidak sehat yang berpotensi menyebabkan penyakit menular, besarnya anggaran kesehatan untuk rumah sakit (lebih dari 70%), tantangan dalam peningkatan kualitas dan keselamatan pasien, serta bertambahnya infeksi nosokomial yang berisiko terhadap kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Namun, berbagai masalah dapat muncul selama pelaksanaan PKRS di sejumlah rumah sakit di Indonesia, termasuk masih belum adanya unit kerja, tenaga pelaksana, dan anggaran khusus untuk PKRS. Fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung promosi kesehatan juga masih belum memadai dan terdapat kegiatan PKRS yang belum terpantau serta dievaluasi. Masalah tersebut berdasarkan penelitian di beberapa rumah sakit di Indonesia, menyebabkan 9,8% kasus infeksi nosokomial pada pasien rawat inap (Hidayat, Bornea dan Hanil, 2021). Sistem kesehatan sering kali menghadapi beban berat akibat banyaknya penyakit yang bisa dihindari. Promosi kesehatan dapat mengurangi beban di sistem kesehatan dengan mendorong masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat (Herawati, 2024).

Kepentingan promosi kesehatan di rumah sakit sangat mendukung efektivitas pengobatan, selain dipengaruhi oleh pola pelayanan kesehatan yang tersedia, sikap

dan keterampilan unit PKRS, juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sikap, dan pola hidup pasien serta keluarganya, serta tergantung pada tingkat kerja sama yang baik antara tenaga kesehatan dan pasien serta keluarganya (Kemenkes RI, 2019). Pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit dapat menciptakan rumah sakit yang berkualitas serta memenuhi standar akreditasi baik nasional maupun internasional. Hasil evaluasi dari lembaga akreditasi rumah sakit menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian sentinel disebabkan oleh kurangnya efektivitas komunikasi, baik di antara profesional pemberi asuhan (PPA) maupun antara PPA dan pasien. Di samping itu, organisasi promosi kesehatan rumah sakit yang efektif dan berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan perilaku dan lingkungan sesuai dengan kebutuhan pasien (Hidayat, Bornea dan Hanil, 2021).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan desain cross-sectional dengan populasi sebanyak 50 orang pasien rawat jalan dengan pengambilan accidental sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan pasien rawat jalan dan variabel dependen nya program promosi kesehatan rumah sakit (PKRS). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembagian angket kepada masing-masing pasien rawat jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini adalah :

Analisis Univariate

Tabel 1. Karakteristik

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
1. 20-30 Tahun	10	20
2. 31-40 Tahun	15	30
3. >40 Tahun	25	50
Total	50	100
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	30	60
2. Laki-Laki	20	40
Total	50	100
Pendidikan		
1. SD	10	20
2. SMP	10	20
3. SMA	18	36
4. PT	12	24
Total	50	100
Pengetahuan		
1. Kurang	10	20
2. Cukup	25	50
3. Baik	15	30
Total	50	100
Kepuasan Pasien		
1. Puas	30	60
2. Tidak Puas	20	40
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas pada karakteristik umur adalah pada umur >40 tahun dengan jumlah 50% dan minoritas pada umur 20-30 tahun dengan 20%, jumlah mayoritas pada jenis kelamin adalah dengan jenis kelamin perempuan yaitu 60% dan minoritas pada jenis kelamin laki-laki yaitu 40%, mayoritas pada pendidikan yaitu pada pendidikan SMA yaitu 36% dan minoritasnya pada pendidikan SD dan SMP yaitu masing masing 20%, mayoritas pada pengetahuan pasien adalah dengan pengetahuan cukup 50% dan minoritas pada pengetahuan kurang 20%, mayoritas pada kepuasan pasien dengan terlaksananya PKRS adalah mayoritas dengan kategori puas yaitu 60% dan minoritas pada ketidakpuasan yaitu 40%. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan dengan PKRS

Pengetahuan	Pelaksanaan PKRS				Total		P-Value
	Terlaksana		Tidak Terlaksana		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	0	0%	5	10%	5	10%	0.000
Cukup	15	30%	10	59%	25	50%	
Baik	18	36%	2	4%	20	40%	

Berdasarkan data diatas diperoleh bahwa tingkat pengetahuan mayoritas dengan terlaksananya PKRS adalah pengetahuan baik sebanyak 36%, minoritas dengan pengetahuan kurang 0%. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, karena nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 < lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara pengetahuan dengan pelaksanaan PKRS di RSU Bina Kasih Medan.

Tingkat Pengetahuan Petugas di RSU. Bina Kasih Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai PKRS. Pemahaman yang baik mengenai PKRS di RS diperoleh karena pelaksanaan PKRS di RSU tersebut berjalan dengan baik, sehingga sebagian besar responden mengetahui tujuan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang paling banyak benar dalam menjawab kuesioner terkait PKRS.

Studi yang dilakukan oleh Helfer et al (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan yang baik berkorelasi positif dengan perilaku kesehatan dengan jumlah pengetahuan yang memadai (50%) (Helfer, David dan Eefje, 2020). Artinya, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilakunya, dan

sebaliknya. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Baedowi et al (2022) yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan program PKRS telah berjalan dengan baik (70%) dengan terpenuhinya semua penilaian dari indikator input, proses, output, dan dampak dari program (Baedowi et al., 2022).

Pemahaman sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Berdasarkan Puspita et al (2022), yang merujuk pada pandangan Roger, pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang berlandaskan pengetahuan akan lebih bertahan lama (Puspita, Suprihatin dan Triana, 2022)

Hasil ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2019) bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin rendah tingkat pendidikannya maka akan semakin rendah juga tingkat pengetahuannya.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Pelaksanaan PKRS di RSU. Bina Kasih Medan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara variabel pengetahuan dan penerapan PKRS.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan pengetahuan pasien akan berbanding lurus dengan tinggi rendahnya pelaksanaan PKRS.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa responden yang pengetahuannya baik cenderung menerima dan memahami hasil dari pelaksanaan PKRS begitu juga dengan pengetahuan cukup, maka dalam hal ini menurut pendapat peneliti bahwa pengetahuan seseorang

memang berpengaruh terhadap cara seseorang berperilaku dan bertindak, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik juga tindakan yang dilakukannya tentang melaksanakan PKRS.

KESIMPULAN

Hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan PKRS di RSU Bina Kasih Medan memperoleh nilai *p-value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang kuat dan searah antara pengetahuan dengan pelaksanaan PKRS. Semakin terlaksananya PKRS di Rumah Sakit semakin membaik pengetahuan pasien tentang proses penyembuhan dan keteraturan pasien dalam pengobatan.

SARAN

Petugas PKRS lebih aktif dalam melaksanakan PKRS untuk meningkatkan minat Masyarakat dalam proses pengobatan dan proses penyembuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen dan seluruh jajaran RSU Bina Kasih Medan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada responden pasien rawat jalan yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Wirahusada Medan atas dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baedowi, A. et al. (2022). Evaluasi Standar Promosi Kesehatan Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(3), 1020–1032.

Herawati, T. (2024). Meningkatkan Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Melalui Pendidikan Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 6(1), 102–109.

Hidayat, M., B. R. M. and H. S. (2021). Peran Promosi Kesehatan dalam Edukasi Tenaga Kesehatan di Masa Pasca Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 339–345.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Promosi Kesehatan Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2020). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*. KARS.

Manurung, A. , N. S. , U. A. , & S. R. H. (2021). Pelaksanaan PKRS di Rumah Sakit Berdasarkan Telaah Jurnal. *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 10(1), 1–10.

Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Priyadi, A. , A. R. , & N. F. (2023). Pengaruh Strategi Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan*.

Puspita, G. , S. and T. I. (2022). Pengaruh Penuluhan Media Audiovisual terhadap Tingkat Pendidikan Ibu Hamil tentang Anemia di Rumah Sakit Izza Cikampek Jawa Barat. *Journal for Quality in Women's Health*, 5, 129–135.

Sarah Br Sembiring, V. , H. L. , & L. T. F. (2023). Analisis Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan Rumah Sakit Pada Era Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Efarina Etaham Berastagi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Tannys Helfer, D. F. E. L. S. F. A. B. and K. A. P. (2020). The Connection between Health Promotion, Prevention, and Psychosocial Health: An Innovative Action Model. *The Open Public Health Journal*, 13.

